

**GAMBARAN TENTANG ISLAM DI KALANGAN JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI
WETAN (GKJW) BONGSOREJO DAN DAMPAKNYA BAGI RELASI KRISTEN-
ISLAM DI DUSUN BONGSOREJO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Stefhanny Wihelda Sucipto

01150014

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN JUDUL

**GAMBARAN TENTANG ISLAM DI KALANGAN JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI
WETAN (GKJW) BONGSOREJO DAN DAMPAKNYA BAGI RELASI KRISTEN-
ISLAM DI DUSUN BONGSOREJO**

**Diajukan Oleh:
Stefhanny Wihelda Sucipto**

01150014

© UKPDW

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**GAMBARAN TENTANG ISLAM DI KALANGAN JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI
WETAN (GKJW) BONGSOREJO DAN DAMPAKNYA BAGI RELASI KRISTEN-
ISLAM DI DUSUN BONGSOREJO**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

STEFHANNY WIHELDA SUCIPTO

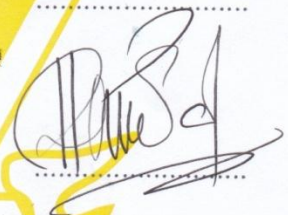
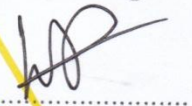
01150014

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 8 Agustus 2019

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 15 Agustus 2019
DUTA WACANA

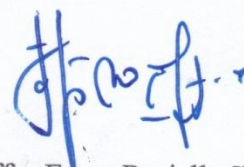
Disahkan oleh :

Dekan

Ketua Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

'Nothing is impossible, because impossible is nothing' kalimat yang kerap menjadi penguat bagi penulis dalam menikmati lika-liku, suka-duka, canda-tawa, dalam proses penulisan skripsi ini. Tidak ada yang tidak dapat dilakukan, jika hal itu dilakukan dengan sepenuh hati dan rasa berserah pada Yesus. Pengalaman penulisan skripsi ini membawa penulis pada sebuah kesadaran penuh bahwa manusia mengerjakan bersama-sama dengan Allah yang ikut hadir dan turut menemani proses penulisan ini. Dimulai dari diri sendiri yang berupaya untuk membangun relasi diri dengan Allah, yang kemudian membawa penulis juga turut menghadirkan kesadaran bahwa ada cinta kasih dalam relasi manusia bersama dengan sesamanya yang berbeda-beda itu. Perbedaan itu juga yang menghantarkan penulis untuk menikmati perbedaan untuk dilihat secara lebih jauh dalam relasi yang menghasilkan sebuah gambaran terhadap sesamanya. Perbedaan-perbedaan yang menghadirkan warna-warni kehidupan itu akan berjalan beriringan untuk menikmati setiap lika-liku perjalanan manusia. Berbeda tak apa, tetap kita satu jua!

Tak terasa bahwa penulisan skripsi ini dijalani dalam kurun waktu satu semester, yang membawa penulis menyadari banyaknya dukungan dengan berbagai macam bentuknya hadir menghiasi penulisan skripsi ini, baik dukungan secara langsung maupun tidak, bahkan dorongan juga kritikan yang membangun. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Keluarga yang selalu memberikan support doa dari jauh : Wiwit Sucipto (papa), Helen Fanny Koba (mama), Aprillia Wihelda Pasca (adik), Maria Yemima Wihelda (adik), Utami (eyang), Soenamingsih (mbah). Serta, adik-adik sepupu, om dan tante.
2. Persekutuan-persekutuan doa yang turut mendukung penulis dalam memberikan dukungan doa : PD Siloam Mojokerto dan PD Autopia Malang, dan PD lainnya.
3. Dosen Pembimbing, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A, yang selalu sabar untuk membimbing.
4. Fakultas Teologi UKDW menjadi tempat bagi penulis untuk belajar serta menggali banyak hal-hal baru yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya.
5. Teman-teman dan kakak kontrakan yang juga menjadi wadah bagi penulis untuk berkeluh kesah.
6. Moza Andter Evangelion Kastanja yang memberikan dukungan doa, memberikan kritikan, yang juga setia menemani penulis dari awal proses penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Duo Strong : Christrian Citra Hati yang menjadi teman begadang, teman berdiskusi, teman mengomel, teman yang juga siap untuk dadakan menemani kesana-kemari. Sinta Rohana Edwin teman bermalas-malasan ketika rasa malas mengerjakan skripsi datang bertamu.
8. Kakak kamar Abigail yang meluangkan waktu untuk memberikan simulasi sidang bagi penulis, juga teman kamar Vierly yang menjadi teman ‘gesrek’ untuk bergurau, juga teman kamar Normin Tarigan yang sama-sama memberikan support.
9. GKJW Jemaat Bongsorejo, yang menjadi bagian utama dalam penulisan skripsi ini, yang bersedia untuk menjadi tempat penelitian bagi penulis.
10. GKJW Jemaat Tumpak (asal gereja penulis), GKJW Jemaat Wonoagung (pra-stage 1), GKJW Jemaat Kalangbret (pra-stage 2), yang memberikan semangat juga doa bagi penulis.

Terimakasih Engkau memperkenalkan mereka semua hadir menjadi bagian dalam kehidupan penulis selama masa penulisan skripsi ini. Kiranya penulisan skripsi ini dapat menjadi sebuah refleksi, kritikan, saran, dan juga gambaran baru bagi siapapun yang membaca nantinya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Stefhanny Wihelda Sucipto

© UKD W

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	7
1.3. Pertanyaan Penelitian	7
1.4. Judul Skripsi	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Batasan Masalah.....	8
1.8. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II GAMBARAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF KRISTEN DALAM SEJARAH PERJUMPAAN ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA	10
2.1. Pendahuluan	10
2.2. Gambaran umum relasi Kristen dan Islam di Indonesia.....	10
2.3. Gambaran kekristenan tentang Islam dalam sejarah perjumpaan Islam-Kristen di Indonesia	14
2.3.1. Gambaran menurut Jan S. Aritonang	14
2.3.2. Gambaran menurut Karel A. Steenbrink.....	22
2.3.3. Gambaran menurut Myengkjo Seo.....	24
2.4. Kesimpulan.....	27
BAB III HASIL PENELITIAN :	
PANDANGAN JEMAAT GKJW BONGSOREJO DALAM PENGALAMAN PERJUMPAAN KRISTEN-ISLAM	30
3.1. Pendahuluan	30
3.2. Sejarah Dan Konteks GKJW Jemaat Bongsorejo	30
3.3. Hasil Penelitian: Pandangan dan Sikap Jemaat GKJW Bongsorejo terhadap Islam	32
3.3.1. Data Informan	32
3.3.2. Pola Umum : berdasarkan sejarah perjumpaan Kristen-Islam Di Indonesia.....	34
3.3.3. Pola Umum Dari Tiap Informan Dalam Melihat Islam.....	37
3.3.4. Analisis : Kekhasan Tiap Informan.....	39

3.4.	Kesimpulan.....	66
BAB IV BELAJAR DARI PENGALAMAN PERJUMPAAN KRISTEN-ISLAM DI GKJW BONGSOREJO		70
4.1.	Pendahuluan	70
4.2.	Perjumpaan Kristen-Islam: Sejarah di Indonesia dan Bongsorejo	70
4.3.	Membangun Kesadaran terhadap Pluralisme	74
4.4.	Kehadiran Gereja bagi Jemaat.....	79
4.4.1.	Sumbangsih Dialog Interreligius bagi jemaat Bongsorejo	79
4.5.	Kesimpulan: Perjumpaan dan Dialog Upaya Membangun Relasi Kristen-Islam	84
BAB V PENUTUP		86
4.1.	Kesimpulan.....	86
5.2.	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN		93

© UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Stefhanny Wihelda Sucipto

NIM : 01150014

Judul Skripsi : **GAMBARAN TENTANG ISLAM DI KALANGAN JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) BONGSOREJO DAN DAMPAKNYA BAGI RELASI KRISTEN-ISLAM DI DUSUN BONGSOREJO**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Penyusun,



Stefhanny Wihelda Sucipto

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dengan keberagaman agama, suku dan budaya yang berkembang di dalamnya. Kemajemukan yang ada ini sangat membuka ruang terjadi perjumpaan dan dialog dengan kultur maupun agama lainnya. Hal ini sudah barang tentu sangat memperkaya Indonesia. Meskipun demikian, kemajemukan yang memperkaya ini pada kenyataannya juga menghadirkan suatu tantangan di dalamnya. Di mana tantangan ini diartikan sebagai bentuk menyikapi dan mengelola perbedaan yang ada. Kecenderungan yang muncul dalam menyikapi perbedaan itu, seringkali menimbulkan suatu pergejolakan hebat di antara pemeluk agama. Salah satu gejolak yang sering kali muncul adalah tema *truth claim*. Siapa yang paling benar di antara yang lain. Dalam realitanya dari tahun ke tahun, generasi ke generasi, peperangan antar agama yang berbeda atau sesama agama atas dasar kebenaran sering sekali terjadi.

Dalam pengalaman perjumpaan antar agama di Indonesia, penekanan pada *truth claim* ini dapat berbuah kepada radikalisme bahkan kekerasan berdasarkan agama. Hal ini mungkin terjadi karena dalam setiap agama terdapat kelompok-kelompok yang radikal. Radikalisme yang kerap terjadi ditandai dengan aksi teror dan kekerasan yang menyedot banyak potensi dan energi kemanusiaan, serta merenggut hak orang lain yang tidak bersalah. Fenomena radikalisme sebenarnya dapat dipahami secara luas, akan tetapi secara esensial fenomena radikalisme ini umumnya dikaitkan dengan adanya pertentangan yang tajam antara kelompok radikalisme dengan tatanan kehidupan yang sudah berlaku yang diterapkan dalam masyarakat. Hal yang demikian menimbulkan adanya gesekan dan ketegangan antar kelompok, baik kelompok pro maupun kontra dengan radikalisme, sehingga kerap kali dikonotasikan sebagai kekerasan fisik.¹ Tindakan radikalisme adalah gerakan yang mendukung kekerasan. Melalui proses radikalisasi inilah, kemudian muncul gerakan radikal yang lambat laun berubah menjadi organisasi teroris. Radikalisme Islam yang

¹ Y. Yolanda, *Fenomena Radikalisme dalam Agama Kristen dan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Reformasi (sebuah Tinjauan Teologis)*, (Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, 2009). Retrieved from <http://sinta.ukdw.ac.id>, diakses pada tanggal 5 November 2018, h. 2.

menginginkan perubahan radikal dalam sistem ataupun masyarakatnya ini akan dilakukan dengan jalan kekerasan, jika hal tersebut diperlukan.²

Salah satu faktor pendorong mengapa agama menjadi radikal, tak lain hal karena adanya kepentingan unsur politik kekuasaan demi kepentingan tertentu. Menyulut amarah dari publik yang lebih mengutamakan fanatisme agama merupakan hal yang paling mudah bagi provokator. Adanya pembelokkan isu politik, diskriminasi, dan kesejahteraan menjadi isu agama. Agama adalah sesuatu yang penting dan dekat dengan manusia dalam perjalanan kehidupannya. Agama juga diterima sebagai keyakinan yang menjadi acuan bagi pedoman kehidupan manusia. Berbicara mengenai agama adalah sesuatu yang cukup luas dan juga sulit. Apalagi ketika kita dituntut untuk memberikan sebuah definisi mengenai agama yang sudah bercampur dengan segala tindakan manusia.³ Kebanyakan orang berasumsi bahwa agama melibatkan pemikiran manusia tentang Tuhan, dewa, atau pemahaman yang kurang pribadi tentang realitas tertinggi.⁴ Berbicara agama tentu tidak lepas juga dari pemahaman mengenai ideologi yang ada dalam setiap agama, dimana setiap agama memiliki ideologinya masing-masing.

Pemahaman yang berbeda-beda pada setiap agama akan memunculkan berbagai macam hal, misalnya terciptanya dialog antar agama, rasa toleransi antar agama, dan juga rasa persaudaraan antar umat beragama. Akan tetapi dalam kenyataannya, selain kita dapat menemukan sisi positif dari perbedaan agama kita juga menemukan sisi negatif yang ditandai oleh munculnya pertikaian yang masih sering terjadi. Dalam sejarahnya hampir jarang ditemukan faktor-faktor yang positif mengenai perjumpaan kedua agama ini (Kristen dan Islam). Jika dilihat secara kronologis, agama Islam menjadi urutan terakhir dari semua agama besar, agama ini muncul enam abad setelah Kristen.⁵ Pertumbuhan agama Kristen dan Islam memang mengalami pertumbuhan yang cepat, untuk menjadi agama nasional bahkan melampaui nasional ke tahap universal. Dibandingkan agama-agama lain, di mana hanya dua agama ini yang mampu melampaui pertumbuhan tersebut. Akan tetapi jika dilihat, agama Kristen membutuhkan waktu berabad-abad untuk mencapai pertumbuhan itu dan perlu diakui bahwa Islam hanya butuh beberapa dekade untuk mencapainya.⁶ Terlepas dari cepat atau lambatnya pertumbuhan ini, nampaknya bukan menjadi faktor utama dari

² Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer : Konsep, Genealogi, dan Teori*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), h. 23.

³ Charles Kimbal, *When Religion Become Evil*, (Harper Collins, 2008), h. 19.

⁴ Charles Kimbal, *When Religion Become Evil*, h. 16.

⁵ Allan Menzies, *History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besari di Dunia*, terj: M. Amat Asnawi, (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015), h. 233.

⁶ Allan Menzies, *History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besari di Dunia*, h. 249.

pertikaian kedua agama ini. Perjumpaan kedua agama ini memang sangat menarik untuk digali lebih dalam.

Dalam buku Aritonang yang berjudul *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* menjelaskan bahwa perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia sejak abad ke-16 hingga saat ini (abad ke-21) dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijakan politik.⁷ Perlu untuk disadari bahwa perjumpaan kedua agama ini sering mendapat penilaian negatif dari masing-masing pihak.⁸ Hal ini tidak terlepas dari proses perjumpaan diantara keduanya. Hal yang paling terasa adalah pertikaian terkait dengan hubungan antara agama dan negara atau pemerintahan. Pada abad ke-16 hingga abad ke-19, kalangan Kristen melihat adanya kesatuan antara agama dan negara, sehingga mereka merasa perlu untuk mendukung. Namun, pemahaman kalangan Kristen mulai bergeser pada awal abad ke-19 dan semakin tegas sejak awal abad ke-20. Di mana mereka tidak lagi menganut paham untuk melihat kesatuan agama dan negara, justru menganut paham pemisahan gereja dari negara, akan tetapi tetap menjalin relasi baik dengan pemerintahan, sehingga walaupun tidak mendukung paham yang dimiliki oleh kalangan Kristen, diharapkan pemerintah tidak menghambat perkembangan kekristenan, terutama melalui kebijakan maupun peraturan yang ditetapkan.⁹ Dalam penggalian historis yang dijelaskan di atas, relasi Kristen dan Islam bersifat dinamis (bersifat positif dan negatif). Salah satu kesan yang muncul ialah Islam sebagai ancaman. Di mana Islam tidak menganut pemisahan agama dan negara, sehingga ini menjadi sebuah ancaman bagi Kristen yang menganut pemisahan agama dan negara.

Beberapa kalangan Islam yang berkecimpung dalam dunia politik, sangat menekankan kesatuan antara agama dan negara, sekalipun dalam praksisnya kalangan Islam di Indonesia tidak memiliki kesepakatan mengenai apa yang dimaksud dengan negara Islam atau kesatuan agama Islam dengan negara. Pemahaman ini mulai dimengerti sejak terbentuknya parta-partai politik Islam, dimulai dengan Sarekat Islam yang selalu dikedepankan setiap diadakannya pembahasan tentang dasar negara dan Undang-Undang Dasar. Pemahaman ini tentu menimbulkan rasa keterancaman dari pihak Kristen, karena mereka merasa tidak melihat adanya kemungkinan kesetaraan dan kebebasan beragama di dalam sebuah negara Islam atau negara yang didasarkan pada Islam.¹⁰ Sekalipun, tidak semua pihak Islam menyetujui adanya negara Islam ini. Seperti kaum neo-modernis yang menolak dan mendukung penegakkan HAM. Sehingga, perlu untuk diketahui juga

⁷ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 593.

⁸ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, h. 594.

⁹ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, h. 595.

¹⁰ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, h. 595-596.

bahwa konsep negara berdasarkan Islam sebenarnya tidak benar-benar jelas.¹¹ Akan tetapi tetap saja, kalangan Kristen mendapatkan rasa kegelisahan. Karena dalam realitanya negara Islam masih kerap menjadi agenda dan tujuan utama bagi kalangan ekstrimisme, yang justru beraksi dan berdampak berkelanjutan.

Dalam sejarah perjumpaan Kristen dan Islam, seperti yang sudah dijelaskan Aritonang dalam bukunya yang menghasilkan suatu pemahaman dan penilaian dari masing-masing pihak terhadap pihak yang lain lebih bersifat negatif dari pada positif.¹² Dari sudut orang-orang Kristen, mereka sering merasa terancam dengan ide dan upaya pembentukan negara Islam. Mereka merasa akan mendapatkan perlakuan hukum yang tidak sama (diskriminasi). Maka dengan dihapusnya cita-cita Negara Islam di kalangan orang Muslim dan penerimaan Pancasila akan membuat orang-orang Kristen untuk dapat melapangkan hubungan dan dialog dengan orang Muslim yang lebih terbuka dan tulus, tanpa meletakkan kecurigaan apapun.¹³

Seiring berjalannya waktu, hingga beberapa kejadian yang baru terjadi belakangan ini, peristiwa yang kemudian menjadi sorotan penulis adalah peristiwa yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2018 di beberapa titik di kota Surabaya, terjadi bom bunuh diri yang dilakukan oleh pasangan suami-istri (Dita Oepriarto dan Puji Kuswati), beserta empat anaknya. Peristiwa ini dilakukan oleh kelompok yang merupakan pendukung utama ISIS di Indonesia. Salah satu tempat yang menjadi sasarannya adalah GKI Diponegoro.¹⁴ Entah apa yang ada dalam pemikiran mereka, sehingga mereka berani untuk melakukan hal yang tidak manusiawi. Tentu aksi mereka dinilai negatif oleh orang awam, karena membunuh manusia dengan landasan yang belum tentu benar adanya. Bagi mereka, mungkin tindakan itu adalah tindakan terpuji dan yang paling benar untuk membela apa yang mereka perjuangkan, tapi apakah dengan membunuh sesama manusia adalah perbuatan yang paling mulia? Hal ini tentu akan menjadi suatu persoalan yang masih harus diselesaikan dengan benar. Bukan perkara siapa yang salah dan siapa yang benar. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah untuk mencari tahu apa yang menjadi landasan mereka berbuat demikian? dan apa dampak serta tanggapan orang Kristen mengenai sikap dan tindakan mereka? karena aksi yang dilakukan

¹¹ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, h. 596.

¹² Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, h. 594.

¹³ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, h. 596-597.

¹⁴ Aditya Mardiasuti, *Fakta-fakta Pasca Bom Gereja di Surabaya Sejauh ini*, 2018, dalam <https://news.detik.com/berita/4018982/fakta-fakta-pasca-bom-gereja-di-surabaya-sejauh-ini> , diakses pada tanggal 11 Desember 2018.

sering menyerang orang-orang Kristen bahkan gereja yang menjadi tempat peribadahan orang beragama Kristen.

Banyak serangan dari para terorisme yang mengatasnamakan Islam yang terjadi di Indonesia, bahkan di Paris dan San Bernardino. Serangan tersebut menimbulkan dampak yang kurang baik, timbulnya rasa permusuhan, ketakutan, bahkan munculnya rasa kebencian kepada pelaku serangan. Tidak hanya kepada pelaku yang melakukan aksinya secara langsung. Namun, tanpa disadari aksi mereka ini menghasilkan salah satu pandangan negatif tentang Islam yang biasa disebut dengan fenomena Islamofobia, seperti yang terjadi di Amerika dan Eropa (Dunia Barat). Gejala Islamofobia sudah dianggap sebagai gejala yang biasa dan normal. Kaum awam telah memberikan suatu 'label' kepada kaum Muslim secara universal bahwa semua umat Muslim adalah pelaku terorisme. Kaum awam menyamaratakan pandangan mereka terhadap kaum Muslim, yang tidak seluruhnya melakukan tindakan ekstrimisme tersebut. Padahal serangan terorisme ini dilakukan oleh segelintir orang Islam. Bahkan, banyak orang Muslim sendiri yang menerima dampak dari serangan ekstrimisme tersebut.¹⁵ Salah satu hal krusial bagi para dai di Amerika dan Dunia Barat adalah menghadapi tantangan-tantangan khusus yang dikenal dengan istilah Islamofobia. Sebenarnya menghadapi Islamofobia itu sendiri akan berdampak positif apabila dihadapi secara baik dan benar. Jika melihat perkembangan pemeluk agama Islam di Dunia Barat dan khususnya Amerika, sedang mengalami perkembangan yang besar. Diperkirakan sekitar 20 ribu orang-orang Amerika memeluk Islam setiap tahunnya. Akan tetapi tidak hanya perkembangan pemeluk Islam yang meningkat, Islamofobia juga semakin meluas. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa peristiwa mutakhir, termasuk pembakaran Al-Qur'an, pembuatan kartun nabi, hingga perlombaan membuat gambar Nabi Muhammad saw., atau pemasangan iklan anti Islam, dll.¹⁶

Dalam buku yang berjudul *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam di Dunia Barat*, dijelaskan mengenai definisi Islamofobia yang ditawarkan oleh Pusat Kajian Ras dan Gender Universitas California-Berkeley memberikan definisi mengenai 'Islamofobia' sebagai berikut:

“Istilah ‘Islamofobia’ pertama kali diperkenalkan sebagai suatu konsep dalam sebuah laporan “Runnymede Trust Report” tahun 1991 dan didefinisikan sebagai ‘permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan, dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian besar umat Islam”. Istilah ini diciptakan dalam konteks umat Muslim

¹⁵ Karen Armstrong, dkk, *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam di Dunia Barat*, diterjemahkan dari *Islamophobia: Guidebook* Karya Karen Armstrong, (Bandung: Penerbit Mizan, 2018), back cover.

¹⁶ Imam Shamsi Ali, *Telling to The World*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 86.

Inggris khususnya dan Eropa umumnya, dan dirumuskan berdasarkan kerangka “xenofobia” (ketakutan dan kebencian terhadap orang asing) yang lebih luas.”¹⁷

Definisi yang muncul mengenai Islamofobia tidak begitu saja muncul dan memberikan gambaran atau pandangan mengenai Islam yang begitu jahat. Definisi dari Islamofobia ini muncul dari pandangan yang mencerminkan bahwa Islam merupakan agama yang monolitik (tunggal-kaku tanpa variasi) dan dikatakan tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berkembang dan dinamis. Islam tidak memiliki nilai-nilai yang sama dengan agama yang lainnya. Islam dikatakan sebagai agama yang kuno, biadab, dan tidak rasional. Islam adalah agama yang mendukung kekerasan dan terorisme. Islam adalah ideologi politik yang buas.¹⁸ Dari pandangan-pandangan mengenai Islam yang demikianlah yang membawa dampak pada Islamofobia.

Islamofobia memang menjadi salah satu dampak negatif dari pandangan Kristen tentang agama Islam. Akan tetapi dampak yang ditimbulkan dari setiap peristiwa aksi ekstrimisme, tidak selalu berkonotasi negatif, ada juga yang tidak menjadi anti Islam atau menjadi Islamofobia, dan tidak memiliki rasa kebencian pada agama Islam. Contohnya saja pasca terjadinya bom bunuh diri di Surabaya, yang menjadi salah satu sasaran aksi terorisme saat itu adalah Gereja Kristen Indonesia Diponegoro yang selanjutnya akan disingkat GKI Diponegoro. Suasana trauma tentu dirasakan oleh semua orang yang mengalami langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa bom bunuh diri tersebut. Akan tetapi ada rasa penolakan terhadap rasa takut yang muncul pasca terjadinya peristiwa itu. Penolakan rasa takut ini dilakukan dengan diadakannya doa bersama di GKI Diponegoro yang diikuti oleh berbagai agama dan kepercayaan (lintas iman). Kegiatan doa ini dilakukan bertujuan untuk menguatkan para korban dan mengembalikan rasa percaya diri warga Surabaya untuk bangkit melawan terorisme.¹⁹ Salah satu sikap yang dilakukan oleh warga Surabaya yang melibatkan banyak agama, yang diadakan oleh GKI Diponegoro membawa dampak yang positif untuk bangkit melawan rasa takut atas penyerangan yang terjadi. Justru mereka menunjukkan bahwa mereka tidak takut bahkan tidak ada rasa benci kepada umat beragama Islam yang lainnya. Sehingga perlu untuk diperhatikan, bahwa dampak dari setiap pengalaman perjumpaan antar agama akan menghasilkan ragam cara pandang terhadap yang lain (bisa positif dan negatif).

¹⁷ Karen Armstrong, dkk, *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam di Dunia Barat*, h. 13

¹⁸ Karen Armstrong, dkk, *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam di Dunia Barat*, h. 13

¹⁹ Petrus Riski, *Tolak Rasa Takut, Warga Surabaya Lintas Iman Gelar Doa Bersama di GKI Diponegoro*, dalam <https://www.voaindonesia.com/a/doa-bersama-lintas-iman-di-gki-diponegoro/4401008.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2018.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menggali gambaran tentang Islam yang muncul di kalangan jemaat asal Sinode penulis, GKJW. Untuk itu, penulis memilih jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan di Bongsorejo yang selanjutnya akan disingkat GKJW Bongsorejo, yang berada di Bongsorejo, Grogol, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang sebagai tempat penelitian karena GKJW Bongsorejo ini merupakan salah satu dusun Kristen di Jawa Timur dan memiliki perjumpaan yang khas dengan Islam. Dari hasil pra penelitian, penulis menemukan bahwa penduduk di Bongsorejo ini banyak yang pindah ke agama lain, karena faktor-faktor tertentu. Akibatnya, jemaat GKJW Bongsorejo sendiri berupaya untuk mempertahankan diri dari desakan agama lain, terutama agama Islam. Hal ini terjadi karena di sekitar wilayah GKJW Bongsorejo mulai banyak munculnya pondok pesantren dan Islam yang radikal.

Dari berbagai faktor yang ada membuat jemaat memiliki sikap dan perasaan yang beragam dalam menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayah mereka. Munculnya rasa benci, takut kalau dusun Kristen mereka punah atau hilang, dan muncul juga rasa kegelisahan. Di tengah situasi tersebut, gereja berupaya untuk mempertahankan eksistensinya dalam memerangi masalah tersebut.²⁰ Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apa saja gambaran tentang Islam yang muncul di kalangan jemaat GKJW Bongsorejo yang berangkat dari pengalaman perjumpaannya dengan agama Islam dan dampaknya bagi relasi Kristen dan Islam disana.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dimunculkan, penulis kemudian membuat pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Gambaran apa saja yang muncul di kalangan Kristen tentang Islam dalam sejarah perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia?
2. Bagaimana gambaran tentang Islam yang muncul di kalangan jemaat GKJW Bongsorejo berdasarkan pengalaman perjumpaan mereka dengan Muslim dan dampaknya bagi relasi Kristen-Islam di sana?
3. Sumbangan teologis seperti apa yang dapat dirumuskan setelah mempelajari pandangan jemaat GKJW Bongsorejo tentang Islam bagi upaya membangun relasi Kristen-Islam di Indonesia?

1.4. Judul Skripsi

²⁰ Via *Whatsup* dengan Gresy, pada tanggal 7 November 2018.

"Gambaran tentang Islam di Kalangan Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Bongsorejo dan Dampaknya bagi Relasi Kristen-Islam di Dusun Bongsorejo"

1.5. Tujuan Penelitian

2. Mengetahui dan menjelaskan apa saja gambaran tentang Islam yang muncul dari kalangan Kristen tentang Islam dalam sejarah perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia.
3. Mengetahui gambaran jemaat GKJW Bongsorejo yang didasari oleh pengalaman perjumpaan mereka dengan Islam dan dampak bagi relasi Kristen-Islam di sana.
4. Memunculkan sumbangan teologis yang dapat dipelajari dari pandangan jemaat GKJW Bongsorejo terhadap Islam bagi upaya membangun relasi Kristen-Islam di Indonesia.

1.6. Batasan Masalah

Dalam penyusunan penulisan ini akan menggali tentang gambaran apa saja yang muncul dari kalangan Kristen tentang Islam di Indonesia. Terkhusus juga dalam pengalaman perjumpaan jemaat GKJW Bongsorejo terhadap Islam di dusun Bongsorejo, serta pandangan jemaat dalam pengalaman perjumpaan mereka dengan umat beragama Islam dan dampak bagi relasi Kristen-Islam di Indonesia.

1.7. Metodologi Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data. Sehingga akan memperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Metode penelitian merujuk pada teknik yang akan digunakan dalam melakukan penelitian seperti survey, wawancara, dan observasi.²¹

Dalam penyusunan penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dilakukan dengan studi pustaka/literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan mengenai sejarah perjumpaan Kristen dan Islam dan yang berhubungan dengan pandangan dan sikap Kristen terhadap Islam. Penelitian juga dilakukan dengan pengamatan partisipatif dan wawancara kepada beberapa informan/narasumber di GKJW Bongsorejo yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

1.8. Sistematika Penulisan

²¹ Cony R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, 2010, h. 2-3

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menguraikan Latar Belakang, Permasalahan, Pertanyaan Penelitian, Batasan Permasalahan, Judul Skripsi, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Islam menurut Perspektif Kristen dalam Sejarah Perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia

Dalam bab ini penulis akan memaparkan dan menjelaskan bagaimana gambaran dari kalangan Kristen terhadap Islam dalam sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia.

Bab III Hasil Penelitian : Pandangan Jemaat GKJW Bongsorejo dalam Pengalaman Perjumpaan Kristen-Islam

Dalam bab ini penulis akan memaparkan uraian hasil penelitian terhadap jemaat GKJW Bongsorejo terhadap pandangan dan sikap jemaat terkait perjumpaan pengalaman jemaat terhadap Islam di sekitar dusun Bongsorejo.

Bab IV Belajar dari Pengalaman Perjumpaan Kristen-Islam di GKJW Bongsorejo

Dalam bab ini penulis akan merefleksikan hasil dari analisa penelitian yang memunculkan suatu pembelajaran dari pandangan dan dampak dari pengalaman perjumpaan Kristen-Islam di GKJW Bongsorejo.

Bab V Penutup

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

Pada bab-bab sebelumnya telah dipaparkan dan diuraikan penjelasan yang merupakan upaya penulis dalam menjawab pertanyaan rumusan permasalahan yang ada pada bab pertama. Yang kemudian, pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain memberikan kesimpulan, pada bab ini penulis juga akan memberikan saran dari penulis bagi beberapa pihak terkait dalam upaya membangun relasi Kristen dan Islam di Indonesia yang berangkat dari pengalaman perjumpaan Kristen-Islam di GKJW Jemaat Bongsorejo.

4.1. Kesimpulan

- a. Perlu untuk diketahui bahwa gambaran yang muncul di kalangan Kristen tentang Islam di Indonesia muncul dari beberapa tokoh yang memaparkan relasi Kristen dan Islam, yang berangkat dari pengalaman perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. Pertama, Jan S. Aritonang yang memaparkan perjumpaan Kristen dan Islam sejak masa penjajahan hingga masa kemerdekaan Indonesia, di mana perjumpaan yang dijelaskan oleh Aritonang cenderung menampilkan konflik dari kedua agama tersebut. Aritonang menaruh perhatiannya pada batas bidang politik. Sehingga gambaran yang muncul dari kalangan kekristenan terhadap Islam cenderung negatif, dikarenakan konflik yang terjadi saat itu adalah masalah negara Islam, yang kemudian juga muncul sebagai gambaran Islam sebagai ancaman negara Indonesia. Kedua, Karel Steenbrink yang menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara agama Kristen dan Islam, diakibatkan faktor eksternal (bukan atas nama agama, namun dilihat sebagai konflik yang mengatasnamakan agama). Menurutnya, konflik yang terjadi disebabkan oleh kepentingan politik Indonesia. Sehingga, gambaran yang dimunculkan oleh Steenbrink cenderung positif, karena baginya kedua agama ini memiliki relasi yang baik. Ketiga, Myengko-Seo, ia memberikan suatu relasi yang ia teliti dari perjumpaan agama Kristen dan Islam di Solo. Di mana adanya sikap toleransi yang cukup baik dari perjumpaan kedua agama tersebut. Sehingga gambaran yang dimunculkan dari perjumpaan tersebut adalah terciptanya relasi yang baik, terutama rasa toleransi yang tinggi untuk saling menghargai satu sama lain, terutama dalam hal peribadatan.
- b. Pandangan jemaat di GKJW Bongsorejo memiliki pandangan yang bersifat dinamis. Pandangan tersebut tidak dihayati dengan ‘kaku’, karena pandangan yang dihasilkan berangkat dari pengalaman perjumpaan yang sifatnya juga dinamis. Pengalaman perjumpaan yang dialami

oleh jemaat GKJW Bongsorejo juga berangkat dari pengalaman secara personal (masalah, konflik, dan kehidupan sehari-hari) dan pengalaman perjumpaan secara komunal (kegiatan gereja dan masyarakat).

- c. Hal-hal yang dapat dipelajari dari pandangan jemaat GKJW Bongsorejo terhadap Islam adalah terciptanya beberapa dialog yang menghantarkan jemaat untuk menciptakan pandangan yang baik kepada kalangan Islam. Di mana dialog yang dihidupi oleh jemaat Bongsorejo adalah dialog kehidupan yang sangat dihidupi oleh jemaat di sana. Dengan demikian, dialog sekaligus menghasilkan relasi yang baik di antara umat beragama di Indonesia. Selain itu, dialog yang belum benar-benar dihidupi cenderung menghasilkan relasi yang kurang baik di antara umat beragama, karena pandangan yang dihasilkan masih sebatas di permukaan belum benar-benar tumbuh secara mendalam dari berbagai macam sudut pandang yang ada.

5.2.Saran

- a. Untuk Jemaat Bongsorejo

Pandangan yang dihasilkan oleh jemaat merupakan upaya untuk menghadirkan relasi yang baik antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghidupi pandangan yang positif memang membuat jemaat juga berkecenderungan memiliki relasi yang baik pula. Namun, disisi lain hal ini perlu untuk diperhatikan. Apakah penghayatan pandangan yang dihasilkan akan menghasilkan relasi yang benar-benar baik adanya atau justru memandang Islam sebagai sosok yang positif dan menjadikan enggan untuk melihat pandangan yang lain. Penulis tidak bermaksud menekankan bahwa seharusnya jemaat memiliki pandangan yang negatif dan mencari-cari masalah. Tapi penulis hendak memberikan pernyataan bahwa ada baiknya jikalau jemaat lebih peka untuk melihat situasi aktual yang sedang terjadi di Bongsorejo dan luar Bongsorejo dalam berelasi dengan umat non-Kristen (dalam hal ini Islam). Dengan adanya kesadaran yang mendalam terhadap situasi aktual di sana, juga akan benar-benar menyaring pandangan yang dihidupi dan menciptakan relasi yang perlu untuk dibangun. Penulis mengapresiasi jemaat yang memiliki pandangan positif terhadap Islam tentu hal ini sangat baik adanya dan memang sangat diperlukan. Tapi pandangan yang positif ini juga perlu untuk disaring lebih dalam, benar-benar positif adanya. Karena pandangan dihasilkan dari pengalaman perjumpaan yang dialami baik secara personal maupun bersama komunal. Dan catatan penulis bagi jemaat dalam menghidupi pandangan terhadap Islam, hidupilah pandangan yang berangkat dari situasi aktual yang benar-benar mampu menciptakan nilai-nilai dari tradisi agama masing-masing. Catatannya adalah untuk apa

berpandangan positif kalau pada nyatanya belum bisa benar-benar menghidupi pandangan itu dalam wujudnyatanya.

b. Untuk Gereja GKJW Bongsorejo

Kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat homogen (Kristen), namun juga berdampingan dengan masyarakat yang heterogen, bukan sesuatu yang mudah. Kehadiran gereja bagi jemaat Kristen menjadi hal yang paling penting untuk mereka. Karena gereja juga menjadi tempat jemaat mengenal akan kepelbagaian budaya, bahasa, lebih-lebih agama (terkhusus dengan agama Islam yang adalah mayoritas). Bukan hanya mengenal kepelbagaian yang ada, tapi dalam gereja mereka juga mengenal akan pengajaran-pengajaran yang akan menanamkan dan memupuk serta mewujudkan ajaran yang diajarkan oleh gereja dalam kehidupan mereka bersama keluarganya dan sekitarnya. Selain itu, gereja juga menjadi wadah bagi jemaat untuk berjumpa dengan umat beragama lain. Penulis menyarankan untuk secara nyata benar-benar memikirkan secara mendalam bagaimana hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Hal yang penting untuk dilakukan adalah kegiatan lintas iman yang belum benar-benar di 'godok' sedemikian rupa sehingga menghasilkan *feedback* yang dapat dirasakan bersama. Adapun penulis memberikan saran kegiatan yang dapat dilakukan oleh Gereja:

- Doa bersama : doa ini dapat dilakukan misal saat 17 Agustusan dan ketika terjadi masalah-masalah aktual yang sedang terjadi baik dalam lingkup kecil (sekitar Bongsorejo) atau lingkup besar (nasional bahkan internasional). Doa bersama ini dalam rangka menghadirkan dialog pengalaman iman. Yang dapat memperkaya nilai-nilai dari masing-masing tradisi keagamaan.
- Mengadakan live in di Pondok Pesantren yang dapat diterapkan dalam berbagai macam kategorial. Kegiatan ini juga dapat menciptakan dialog yang diharapkan mampu menghadirkan kekayaan pandangan setiap orang dalam memandang umat di luar agamanya, hal ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan jika benar-benar dilakukan dengan baik. Catatan saya sebagai penulis, karena penulis mengetahui kalau memang Dusun Bongsorejo ini kerap digunakan sebagai tempat live in bagi anak-anak sekolah (misal: Ciputra dan Petra) yang notabene beragama Kristen. Oleh karena itu apa salahnya jika gereja juga melakukan itu keluar, tapi karena konteks Bongsorejo adalah homogen, ada baiknya untuk lebih mengenal 'yang lain' (dalam hal ini agama Islam). Karena pengalaman perjumpaan untuk langsung berdialog dengan mereka yang beragama Islam, diharapkan mampu meruntuhkan dugaan dan prasangka kecurigaan terhadap umat Muslim yang diketahui berdasarkan opini. Ada baiknya kegiatan ini dilakukan dengan sasaran utama kategorial pra-remaja, remaja, dan pemuda.

Catatan tambahan dari penulis bagi Gereja: ada baiknya segala sesuatu yang diprogramkan atau direncanakan dapat berjalan secara terus-menerus (sesuai dengan waktu dan kebutuhan gereja). Karena pandangan seseorang berangkat dari pengalaman perjumpaan. Oleh karena itu pengalaman perjumpaan menjadi bagian penting bagi kehidupan tiap orang. Sehingga diharapkan Gereja dapat menjadi wadah dalam pengalaman perjumpaan jemaat.

- Pengajaran Gereja dalam katekisasi, PA, dan tema-tema ibadah dalam khotbah umum dan kategorial. Pengajaran Gereja bagi anak-anak katekisasi menjadi bagian yang juga sangat penting. Di kebanyakan gereja-gereja pada umumnya (terutama GKJW), cenderung memberikan pengajaran terkait tema-tema yang menjadi patokan untuk memberikan pengajaran. Sebenarnya guru katekisasi dapat menggunakan kreativitas yang menarik serta mampu untuk mengembangkan materi yang ada menjadi materi yang dapat menarik perhatian anak-anak katekisasi. Guru katekisasi dapat melakukan *peng-eksplora-an* (atau pengamatan) mengenai kemajemukan yang ada di sekitar (budaya, agama). Terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama. Bahkan, pihak gereja juga dapat mengundang tokoh-tokoh agama untuk memberikan materi yang sesuai dan dibutuhkan. Sehingga dalam hal ini anak-anak katekisasi harapannya kedepan memiliki pandangan yang luas dan sadar akan konteks kehidupan mereka di tengah-tengah perbedaan agama (khususnya Islam). Demikian juga, dengan pengajaran yang lain untuk dapat menjadikan pembahasan-pembahasan materi untuk dikemas dan dikembangkan sedemikian rupa. Mengingat konteks Bongsorejo yang memang dekat dengan kehidupan dalam lingkaran yang mayoritas adalah umat Muslim. Sehingga pengajaran gereja menjadi dasaran yang utama bagi jemaat dalam berelasi dan berdialog dengan mereka umat Muslim.

d. Untuk pembaca

Penulis menyadari ada banyak hal yang tidak dibahas secara mendalam karena keterbatasan fokus penelitian dan proses pengerjaan. Sebenarnya masih banyak perspektif yang dapat digunakan untuk menggali gambaran sekaligus relasi antarumat beragama pada saat ini. Penulis menyarankan pada pembaca yang tertarik pada pandangan yang berangkat dari pengalaman perjumpaan di agama Kristen dan Islam untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melihat dari sudut pandang serta teori dan metode penelitian yang berbeda. Pembaca dapat mengambil fokus yang lain yang dapat membangun jemaat dan gereja lebih baik lagi. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya kajian akademis yang dapat digali dari kehidupan antarumat beragama di Indonesia khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, Imam Shamsi, *Telling to The World*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Armstrong, Karen, *Fields of Bloods: Religion and the History of Violence*, Penguin Random House UK, London, 2014.
- _____, *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam di Dunia Barat*, diterjemahkan dari *Islamophia: Guidebook* Karya Karen Armstrong, Bandung: Penerbit Mizan, 2018.
- Ayoub, Mahmoud Mustafa, *Mengurai Konflik Muslim Kristen dalam Perspektif Islam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Dharmaputera, Eka, *Prediksi dan Proyeksi isu-isu teologis pada dasawarsa Sembilan puluhan: Sebuah Introduksi*, dalam Soetarman SP, dkk (ed), *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Dubut, Darius, "Dialog: Gaya Hidup dalam Masyarakat Majemuk," kata pengantar dalam *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, Olaf H. Schumann, Jakarta: BPK GM, 2008.
- Efendi, Djohan, *Pendahuluan: Jangan Perlakukan Orang Lain Sebagaimana Kita Tidak Ingin Diperlakukan*, dalam Djohan Efendi (ed), *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 2009. Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer : Konsep, Genealogi, dan Teori*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Fletcher, Richard, *Relasi Damai Islam dan Kristen*, terj: Abdul Malik, Jakarta: Pustaka Alavabet, 2009.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk, *Relasi dengan Sesama*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Hick, John dan Paul F. Knitter, (peny), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Kimbal, Charles, *When Religion Become Evil*, Harper Collins, 2008.

- Menzies, Allan, *History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besari di Dunia*, terj: M. Amat Asnawi, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015.
- Riyanto, Armada, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Semiawan, Cony R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, 2010.
- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sutanto, Trisno S., (peny), *TH. Sumartana: Misi Gereja, Teologi Agama-agama, dan Masa Depan Demokrasi*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011.
- Utomo, Bambang Ruseno, *Religiositas Eksklusif ke Inklusif dalam Modul, Studi Intensif Antarumat Beragama*, Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata, 2006.

JURNAL

- Alexander R. Arifianto, *Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi*, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 20, No.1, Januari 2009.
- Karel A. Steenbrink, *Muslim-Christian Relations In The Pancasila State Of Indonesia*, Vol. LXXXVIII, No. 3-4, Juli-Oktober, 1998.
- Marsudi Utoyo, "Perspektif Agama-agama di Indonesia terhadap Pluralisme Agama", MMH, Jilid 44 No. 4, Oktober 2015, dalam https://www.researchgate.net/publication/326916463_PERSPEKTIF_AGAMA-AGAMA_DI_INDONESIA_TERHADAP_PLURALISME_AGAMA) diakses pada tanggal 27 Juni 2019.
- Myengkyo Seo, *Mission without missionaries: the social dimension of church growth in Muslim Java, Indonesia*, *Islam and Christian-Muslim Relations*, 2013.

TESIS

- Y. Yolanda, *Fenomena Radikalisme dalam Agama Kristen dan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Reformasi (sebuah Tinjauan Teologis)*, (Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian

University, 2009). Retrieved from <http://sinta.ukdw.ac.id>, diakses pada tanggal 5 November 2018.

WEB

Aditya Mardiasuti, *Fakta-fakta Pasca Bom Gereja di Surabaya Sejauh ini*, 2018, dalam <https://news.detik.com/berita/4018982/fakta-fakta-pasca-bom-gereja-di-surabaya-sejauh-ini> , diakses pada tanggal 11 Desember 2018.

Cholis Akbar, *Saran Simpatik Pdt. Dr. Jan S. Aritonang*, 2004, dalam <https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2004/11/23/2569/saran-simpatik-pdt-dr-jan-s-aritonang.html><https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2004/11/23/2569/saran-simpatik-pdt-dr-jan-s-aritonang.html>, diakses tanggal 27 Juni 2019.

Petrus Riski, *Tolak Rasa Takut, Warga Surabaya Lintas Iman Gelar Doa Bersama di GKI Diponegoro*, dalam <https://www.voaindonesia.com/a/doa-bersama-lintas-iman-di-gki-diponegoro/4401008.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2018.

Situs Budaya, *Bersahajanya Gereja Kuno Bongsorejo*, <https://situsbudaya.id/bersahajanya-gereja-kuno-bongsorejo/> diakses pada tanggal 22 Mei 2019.

<https://kbbi.web.id/sinkretis>, diakses pada tanggal 16 April 2019.